

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Mata Pelajaran Sejarah**

##### **2.1.1 Pengertian Mata Pelajaran Sejarah**

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting di masa lampau dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kehidupan dalam masyarakat (Agung, 2013:76). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau.

Dari pengertian sejarah dapat diketahui bahwa di dalam sejarah terkandung beberapa aspek yang perlu dipelajari, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek ketrampilan. Aspek-aspek ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi di dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Sering dikatakan bahwa pelajaran sejarah penting artinya bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai tambahan pengalaman, upaya untuk menjaga peninggalan masa lampau, mengetahui pertentangan antar suku bangsa yang mungkin mempunyai permasalahan yang sama serta untuk mengenang dan mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kita.

Oleh karena belajar sejarah mempunyai tujuan yang baik bagi generasi muda maka sejarah perlu dan harus dipelajari oleh siapapun terutama oleh generasi muda yang ada di negara ini. Memahami sejarah di masa yang silam, peserta didik dapat menangkap nilai-nilai yang dianut oleh tokoh terdahulu.

Menurut Madjid Dien (2014:67) tujuan pengajaran sejarah adalah: a) Membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah air. b) Mendapatkan inspirasi, baik dari kisah kepahlawanan maupun peristiwa yang merupakan strategi nasional. c) Memberikan pola berpikir rasional, kritis, empiris, dan realistik. d) Mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan menurut Kasmadi mengemukakan bahwa tujuan luhur dari pelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan. Pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Siswa menjadi memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia.

### **2.1.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sejarah**

Standar Kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Menurut Abdul (2012:54) Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan local, maka perlu

dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan local tersebut.

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Suatu situs bias digunakan untuk pembelajaran sejarah, termasuk situs menara air PDAM (Benteng) Kota Jambi itu sendiri. Masalahnya setiap situs harus di sesuaikan dengan KI dan KD yang berlaku di sekolah, salah satu contohnya KI dan KD yang cocok untuk situs menara air PDAM (Benteng) Kota Jambi itu sendiri ada pada silabus Sejarah Indonesia K13 pada kelas XI semester awal yaitu pada KI :

- 3.1 Menganalisis perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- 3.2 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Barat (Portugis, Belanda dan Inggris) di Indonesia.
- 3.3 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.
- 4.1 Mengolah informasi tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan Bangsa Barat berdasarkan konsep perubahan dan keberlanjutan, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.
- 4.2 Mengolah informasi tentang proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

4.3 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Sementara untuk KD adalah, Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat, yang terdiri dari beberapa poin, diantaranya :

- a. Perubahan, dan keberlanjutan dalam peristiwa sejarah pada masa penjajahan asing hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- b. Proses masuk dan perkembangan penjajahan Bangsa Barat di Indonesia.
- c. Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.

Situs menara air PDAM ( Benteng ) ini juga bias masuk pada pada KI 3.4 yaitu :

- 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
- 3.5 Menganalisis peran tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia.
- 3.6 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.
- 4.4 Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan

Sementara KD atau materinya adalah tentang Pergerakan Nasional Indonesia:

- a. Strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda, dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan.
- b. Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah dalam Perjuangan Menegakkan Negara Republik Indonesia.
- c. Dampak politik, budaya, sosialekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

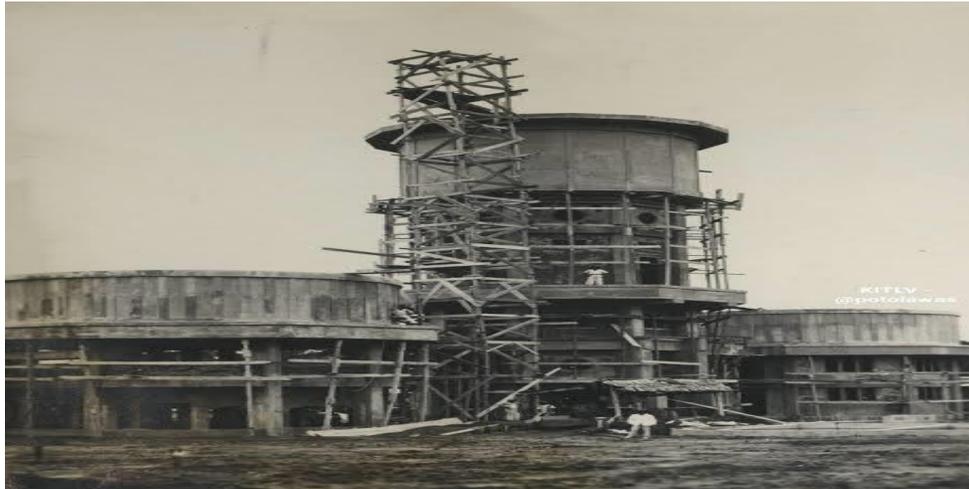
Dari KI dan KD di atas yang paling cocok menurut penulis untuk di kaitkan dengan situs Menara Air PDAM Jambi sebagai sumber belajar sejarah, khususnya sejarah lokal daerah Jambi. Hal itu karna situs menara air itu adalah bukti atau jejak sejarah jika Belanda pernah datang ke wilayah Jambi, dan menara air itu pernah menjadi bukti pergerakan pemuda Jambi saat mendengar Indonesia merdeka.

## **2.2 Situs *Water Toren* PDAM**

### **2.2.1 Sejarah Situs *Water Toren* PDAM**



**Gambar 2.2.1** keadaan situs menara air PDAM kota Jambi 2021  
(Sumber; <https://jambi.tribunnews.com/amp>. Pada 8 Janusari 2021).



**Gambar 2.2.1 Situs menara air PDAM Benteng saat pembangunan pada tahun 1928.**

(Sumber: [www.picuki.com/profile/info.jambi](http://www.picuki.com/profile/info.jambi) pada 3 Agustus 2020).

Sejak 1928 menara air ini peninggalan Belanda, ia dibangun pada 1928. Dahulu menara ini digunakan untuk mengalirkan air bersih ke penduduk sekitar. Lokasi menara ini umum disebut Benteng. Ada tiga menara yang dibangun. Menara yang tinggi digunakan untuk menampung air dan mengalirkannya ke masyarakat. Tingginya sekitar 20an meter. Dua menara lainnya digunakan untuk pembuangan bahan kimia. Kini menara itu tak lagi difungsikan untuk pengaliran air. Tekanannya lemah tak mampu lagi memenuhi kebutuhan air masyarakat Jambi yang sudah padat. Sayang, peninggalan bersejarah ini tak dirawat sebagai cuilan cerita perjuangan. Ia dibiarkan menua, usang dan rapuh kurang terurus

Di halaman menara dijadikan kantor Perusahaan Air Minum Tirta Mayang Kota Jambi. Dan belakang digunakan untuk pengolahan air minum PAM. Bila Anda singgah ke Jambi dan ingin melihat tempat pengibaran bendera pertama ini, datang saja ke jalan Slamet Riyadi, persis di samping lampu merah simpang tiga

depan Museum Perjuangan Jambi. Jika dilihat secara sekilas, bangunan ini tidak ada artinya. Hanya sebuah menara PDAM masyarakat Jambi. Bangunan ini merupakan Menara Air yang sangat bersejarah bagi masyarakat Jambi. Pada tanggal 19 Agustus 1945, di puncak menara tersebut dikibarkan benderamerah putih untuk pertama kalinya di Jambi. Pengibaran bendera merah putih itu dilakukan setelah mendengar informasi kemerdekaan dari Jakarta melalui radio. Pemuda-pemudi di Jambi ikut serta merayakannya dengan cara seperti di atas. Bangunan ini berada di sebelah Masjid 1000 Tiang. Tepatnya di Jalan Slamet Riyadi, No 50 a, Kelurahan Murni, Kota Jambi. Selain tempat pengibaran bendera merah putih, menara air ini juga digunakan untuk mengintai musuh yang berlalu-lalang di Sungai Batanghari. Bangunan peninggalan Belanda dibangun pada tahun 1928. Ketika itu digunakan sebagai pengaliran air ke rumah warga sekitar. Saat ini telah diambil alih oleh pemerintah Kota Jambi melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Mayang.

Hindia Belanda atau Hindia Timur adalah sebutan dari daerah jajahan belanda yang saat ini lebih dikenal dengan Indonesia. Pada masa kejayaannya belanda menjajah hampir di berbagai daerah Indonesia, termasuk Jambi. Di daerah Jambi sendiri Belanda Masuk ke wilayah Jambi terjadi pada tahun 1615 M pada masa kekuasaan Sultan Abdul Kahar dengan berlabuhnya 2 buah kapal dagang Belanda (Wapen's Van Amsterdam dan Middleburg) oleh Abraham Streck dengan maksud mendapatkan izin untuk mendirikan Loji Dagang di Muara Kumpeh. Dengan berdirinya loji Belanda di Muara Kumpeh, maka mulailah suatu babak baru dalam sejarah Jambi. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Jambi terhadap

Belanda belum merupakan perlawanan bersenjata, melainkan berupa pemboikotan atas penjualan hasil bumi.

Perlawanan ini berhasil, terbukti dengan ditutupnya kantor dagang Kompeni Belanda di Muara Kumpeh pada tahun 1623. Rasa tidak senang rakyat Jambi terhadap Belanda diperlihatkan kembali pada tahun 1698 yaitu dengan terbunuhnya Sybrandt Swart (kepala kantor kompeni Belanda di Muara Kumpeh) beserta stafnya oleh rakyat Jambi.

Untuk tetap menguasai Jambi, Belanda menggunakan politik pecah belah secara sistematis. Pelaksanaan politik pecah belah (*divide et impera*) bak pepatah Melayu “tak ubahnya seperti orang membelah sebatang bambu, bila salah satu ujung bambu telah retak/pecah, maka cepat atau lambat maka ujung bambu lainnya pasti akan pecah pula.” Belanda melihat ada pintu masuk paling strategis untuk memecah belah kesultanan Jambi melalui 2 jalur yakni: pertama, Terletak pada sistem pemerintahan dimana ada kekuasaan Sultan (raja) dan ada kekuasaan Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Kedua, Terletak pada hubungan Jambi dengan kesultanan sekitarnya seperti Palembang dan Johor.

Meskipun pemerintahan Hindia Belanda sampai tahun 1833 tidak mempunyai persoalan apapun dengan Jambi, namun rakyat Jambi tetap bersikap bermusuhan terhadap Belanda. Hal ini disebabkan karena sejak pertama kali Kolonial Belanda masuk ke daerah Jambi sudah merugikan masyarakat setempat. Semua yang dilakukan oleh Kolonial Belanda di Jambi intinya ialah merugikan masyarakat Jambi baik dari segi perekonomian maupun dari segi pemerintahan. Dalam ekspedisi melawan Kesultanan Palembang (1819-1821). Pada tahun 1833,

Sultan Fachruddin (ayah Sultan Thaha Saifuddin) ketika menjadi Sultan Jambi juga mengadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Sarolangun Rawas. Belanda yang memiliki senjata yang lengkap membuat Sultan Fachruddin terpaksa menyerah dan ia diharuskan menandatangani sebuah perjanjian bertempat di Sungai Baung (Rawas) pada tanggal 4 Nopember 1833 yang isinya sebagai berikut: Negeri Jambi dikuasai dan dilindungi oleh negeri Belanda dan Negeri Belanda mempunyai hak untuk menduduki tempat-tempat yang diperkuat di daerah Jambi. (Ona Yulita, Doni Nofra dan Muhamad Ahat, 2019:107).

Setelah berhasil menaklukkan kesultanan Jambi, kekuasaan Belanda di Jambi semakin kuat dan luas sehingga pemerintah Belanda mulai membangun banyak bangunan di wilayah Jambi untuk kepentingan mereka, salah satunya adalah Menara Air Tirta Mayang. Menara Air Tirta Mayang atau penyelenggaraan penyediaan air minum di wilayah Jambi pertama kali dimulai sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1928. Untuk pemanfaatannya, menara ini digunakan untuk menampung air untuk para prajurit Belanda yang bekerja di wilayah itu dan digunakan sebagai benteng atau untuk mengintai pergerakan musuh.

Pada saat penjajahan Jepang otomatis Menara Air ini diambil alih oleh pihak Jepang, hanya saja tidak ada informasi mengenai pemanfaatan menara air ini pada masa penjajahan Jepang. Hal ini disebabkan selama Jepang menjajah Indonesia, hamper sepanjang hari hanya diisi dengan kegiatan latihan perang atau bekerja. Jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut tidak jauh dengan konteks Jepang sedang berperang (Muhammad Rifa'I. 2017:84).

Kekuasaan Jepang di Indonesia khususnya Jambi tidaklah lama, apalagi banyaknya pemberontakan-pemberontakan yang ditujukan kepada kekuasaan pemerintah militer Jepang dilakukan baik oleh rakyat maupun oleh unit-unit bersenjata yang pernah mendapat latihan Jepang maupun oleh kedua-duanya secara bersama-sama. Perlawanan dan pemberontakan ini terjadi di antaranya di Muara Bungo, Bajubang, dan sebagainya. Kegiatan ini mencapai klimaknya setelah tersiar kabar Jepang menyerah kalah pada tanggal 14 Agustus 1945 yang diikuti daerah lainnya di Indonesia termasuk Jambi (Anonim.1978:115).

Pada tanggal 19 Agustus 1945 terjadi gerakan pemuda, di mana Menara Air itu menjadi saksi bisu bersejarah dimana bendera merah putih pertama kali di kibarkan di wilayah Jambi yang dilakukan oleh para pemuda. Peristiwa itu terjadi pasca diterimanya berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, para tokoh Nasional daerah Jambi segera melakukan pembentukan Badan-badan Perjuangan dan kelengkapan organisasi pemerintahan yang berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan kemerdekaan seperti pembentukan Angkatan Pemuda Indonesia yang diketuai oleh Abunjani dan pembentukan Komite Nasional Indonesia daerah Jambi yang diketuai oleh Makalam. Bendera Merah Putih dikibarkan di puncak Menara Air oleh para pemuda Jambi, antara lain R. Hoesen, Akipo, dan Amin Aini. Sementara itu, Kantor Pengadilan Jepang Merah Putih. Praktis pada 22 Agustus 1945 bendera Merah Putih berkibar di Jambi dan beberapa kota lainnya di Keresidenan Jambi. Pada tanggal tersebut merupakan awal gerakan kemerdekaan Indonesia di Jambi, yaitu terbentuknya Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang diketahui oleh Abunjani. API

ini bertugas untuk menjaga ketertiban, menjag, membela, dan mempertahankan kemerdekaan (Benny Agusti Putra, 2019:9).

Setelah kemerdekaan Indonesia, Menara Air itu diambil alih oleh pihak Negara Indonesia, namun karena sistem pemer saat itu masih kacau sehingga menara itu terlantar hingga selanjutnya dengan Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Jambi No. 25/X/1974 tanggal 27 Maret 1974 ditetapkan menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (Herry Mulyono & Ikhsanul Poetra, 2019:97).

Sebab itulah Menara Air peninggalan Belanda di Jambi itu mempunyai arti yang sangat penting bagi sejarah di Indonesia, khususnya di Jambi. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki sumber bersejarah, baik yang berkaitan dengan sejarah nasional maupun lokal. Selain memiliki ikatan historis yang kuat, sumber-sumber tersebut menyimpan beragam informasi yang dapat digali.

Karena Menara Air itu telah berusia tua dan menjadi tempat yang sangat bersejarah maka itu di sebut sebagai situs. Ada beberapa pendapat mengenai apa itu situs, salah satunya menurut Undang-Undang No 5 tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamananya. Dalam pengelolaannya situs dimasukkan ke dalam benda cagar budaya, seperti disebutkan dalam ayat 2 yaitu (1) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan

kebudayaan; dan (2) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Anonim, 1993: 2).

Dalam Aninom (2004: 13) disebutkan situs adalah tapak yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda yang telah berusia lebih dari 50 tahun serta tidak bergerak. Hari Lelono (2003: 3) menjelaskan bahwa situs merupakan suatu tempat tidak bergerak yang mengandung nilai-nilai arkeologis, budaya maupun sejarah.

Menurut Budi Wiyana (1996: 33) situs adalah suatu tinggalan atau tempat peninggalan pada masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia dan lingkungannya. Situs memiliki berbagai pengertian yang berbeda karena saling dibidang computer dan internet, di dalam dunia sejarah juga terdapat istilah situs. Bila dalam dunia computer dan internet situs merupakan sebuah website, sebuah alamat yang bias kita kunjungi dan berisi informasi tertentu tentang pemilik website maka kata situs dalam dunia sejarah berhubungan dengan tempat atau area atau wilayah (Ahmad, 2004:92). Dari kesimpulan di atas, maka Menara Air PDAM Tirta Mayang Kota Jambi ini adalah situs peninggalan Belanda yang sanagt bersejarah bagi Kota Jambi khususnya.

### 2.2.2 Pemanfaatan Situs *Water Toren* PDAM Kota Jambi



**Gambar 2.2.2**

**Menara air PDAM Tirta Mayang Kota Jambi dulu dan sekarang.**

( Sumber: [Arkeologiu.blogspot.com/2014/09/tugas-purbakala-iimdonesia.html?m=1](http://Arkeologiu.blogspot.com/2014/09/tugas-purbakala-iimdonesia.html?m=1) pada 3 Agustus 2020).

Pada umumnya Menara Air digunakan untuk menampung air yang di tinggikan dalam jumlah yang banyak, namun bagaiman jika Menara Air itu merupakan tempat bersejarah bagi suatu bangsa ? tentunya Menara Air ini tidak berfungsi sebagai penampungan air saja, melainkan bermanfaat bagi banyak pihak. Beberapa contoh manfaatnya adalah sebagai wisata bersejarah dan juga bagi pendidikan.

Bapak sejarah Indonesia, Sartono Kartodirjo (1992:26-27), mengatakan bahwa sejarawan adalah wisatawan professional dalam dunia lampau. Dia dapat bertindak sebagai duta dari masa lampau, tidak hanya dapat memberikan informasi tentang negari pada zaman tertentu, tetapi juga berbagai kondisi lain seperti sistem ekonomi, social, dan politik, atau pendeknya segala aspek kehidupan masyarakat pada zamannya (Rahman Harmid .2014:88). Sebagai contohnya adalah situs Menara Air Tirta Mayang Kota Jambi, untuk menelusuri jejak peninggalan

Belanda di Kota Jambi maka masyarakat bisa datang untuk melihat dan mencari informasi kepada petugas yang bekerja di Menara Air itu mengenai situs peninggalan Belanda.

Proses pemanfaatan situs Situs *Water Toren* PDAM Kota Jambi dalam pembelajaran sejarah terkait dengan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri. Bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, kedua teknik pembelajaran, dan ketiga penilaian yang digunakan. Demikian halnya teknik pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs sejarah dikenal dengan model pembelajaran (Abuddin, 2009:62). Dalam hal ini setidaknya ada dua model pembelajaran dengan materi sejarah lokal, yakni siswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam lingkungan tempat hidupnya melalui kajian dokumen, melakukan wawancara sehingga memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokalnya, geografi dan kehidupan berwarganegara.

Aman (2011:89) model pembelajaran sejarah lokal yang memberikan kesempatan pada peserta didik belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dan bias diterapkan disekolah adalah living history. Dengan model ini diharapkan siswa dapat melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat dilingkungan sekitar dengan model pembelajaran seperti ini siswa akan terdorong untuk lebih peka terhadap lingkungan dan mengembangkan keterampilan proses yang bersifat discovery atau inquiry seperti mengobservasi melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mengklasifikasi menemukan sesuatu bahkan menggeneralisasi.

Beberapa manfaat lain yang dapat diambil dari situs sejarah adalah untuk:

- (1) Sumber Belajar;
- (2) Kepentingan Ilmiah;
- (3) Muatan Lokal;
- (4) Rekreatif; dan
- (5) Kewaspadaan.

#### 1. Sumber Belajar.

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan ketrampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2006: 159).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 26) bahwa dengan mempergunakan tempat-tempat bersejarah sebagai tujuan wisata sejarah, masa lampau akan dapat dipelajari dengan berkunjung ke tempat bersejarah sehingga akan mampu untuk membangkitkan pelbagai bayangan dari peristiwa sejarah yang dramatis serta tragedi yang ada pada masa lampau.

Sumber belajar sejarah adalah tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapatlah dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Benda juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, dan candi (Sitepu, 2014: 170).

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip Muhamad Ali (1992: 93) dalam menentukan sumber belajar harus mempertimbangkan : (1) Tujuan pengajaran yang hendak dicapai; (2) Mengklasifikasikan tujuan berdasarkan domein atau tipe belajar; (3) Memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung; (4) Menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa; (5) Mempertimbangkan nilai kegunaan sumber yang akan dipergunakan; dan (6) Menuliskan *script* (naskah) pembicaraan dalam mempergunakan sumber belajar.

Situs sebagai sumber belajar disini adalah belajar menemukan sesuatu dari pengamatan secara langsung terhadap objek sejarah, sehingga akan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengajaran sejarah benar-benar bisa optimal. Selain itu guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran bisa mendapatkan suatu keuntungan dengan memberikan gambaran secara jelas melalui rekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, sehingga hal ini akan lebih memudahkan siswa untuk memahami cerita yang terjadi pada masa lampau. Hal ini tidak terlepas dengan tujuan memanfaatkan sumber belajar antara lain: (1) Sumber sejarah guna memberikan motivasi kepada siswa; (2) Mendukung kegiatan belajar mengajar; (3) Sumber belajar untuk penelitian; dan (4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah (Fatah Syukur, 2004: 97).

## 2. Kepentingan Ilmiah.

Bagi kepentingan ilmiah seperti penelitian sejarah agar gambaran masa lalu dapat dibuat lebih jelas dapat dilakukan dengan meneliti pada situs-situs sejarah, dengan adanya temuan-temuan ilmiah ini diharapkan akan mampu untuk menjawab berbagai pertanyaan sejarah (Edi Sedyawati, 2006: 83).

### 3. Muatan Lokal.

Dapat dijadikan materi muatan lokal bagi sejarah perkembangan suatu daerah, ilmu pengetahuan dan pengembangan wisata sejarah pada minat khusus. Diberikan pada siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sehingga kearifan sejarah lokal masih mampu untuk dipertahankan (Hari Lelono, 2003: 5).

Menurut Djoko Surjo yang dikutip oleh Siti Fatimah (2005: 10) materi sejarah lokal sangat penting dalam kurikulum pendidikan sejarah, karena pendidikan berasal dari lingkungan terdekat, terjauh, dan pendidikan berakar pada budaya peserta didik.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Materi muatan lokal dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sesuai dan merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam K13. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih

meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional (Anonim: 2018: 12).

#### 4. Rekreatif

Manfaat rekreatif akan mampu untuk menunjukkan nilai-nilai estetis dari sejarah. Dengan melihat peninggalan-peninggalan sejarah pada peristiwa masa lampau kita akan dibawa untuk merekonstruksi kejadian pada masa lalu sambil berrekreasi (Tri Widarto, 2000: 9).

#### 5. Kewaspadaan.

Kewaspadaan perlu ditekankan karena sejarah yang pernah terjadi akan mampu mendidik orang atau bangsa untuk menjadi lebih waspada. Seperti kejadian masa penjajahan dahulu perlu untuk diwaspadai agar tidak terulang kembali sebagai suatu tindakan preventif (Tri Widiarto, 2000: 12).

Meskipun sejarah tidak pernah berulang, namun pengalaman sejarah dapat digunakan untuk menghadapi masa krisis, masa kini karena selalu ada persamaannya. (Sartono Kartodirdjo; 1992: 20).

## **2.3 Situs *Water Toren* PDAM Jambi Sebagai Sumber Belajar**

### **2.3.1 Pengertian Sumber Belajar**

Sumber belajar dalam pengertian sempit diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih

banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisidenganbuku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Ada juga yang mengatakan bahwa sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan menurut Edgar Dale (dalam Wina, 2008:42), dia berpendapat bahwa yang disebut sumber belajar itu pengalaman. Seperti pengalaman langsung dan bertujuan, pengalaman tiruan, pengalaman dramatis, pengalaman darmawisata, pengalaman pameran dan museum dan masih banyak lagi. Ini bias dilihat dalam buku Pengelolaan Pengajaran karya Ahmad Rohani, disitu Edgar mengklasifikasikan pengalaman yang dapat dipakai sebagai sumber belajar menurut jenjang tertentu yang berbentuk *cone of experience* atau kerucut pengalaman yang disusun dari yangkonkret sampai yang abstrak.

Pada sistem pengajaran tradisional, sumber belajar masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya kurang mendapat perhatian, sehingga hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa kurang berkembang. Melihat pengertian diatas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa sesungguhnya hakikat sumber belajar adalah segala sesuatu yang mampu memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Misalnya dari tidak terampil menjadi terampil, dan tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak tahu menjadi tahu, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya.

Dengan demikian sesungguhnya banyak sekali sumber belajar pada masa sekarang dan juga dahulu yang terdapat dimana-mana dan bias kita gunakan kapan saja. Misalnya, di sekolah, museum, halaman, pusat kota, pedesaan dan sebagainya. Namun untuk pemanfaatan sumber pembelajaran dan pengajaran tersebut amat bergantung juga pada waktu dan biaya yang tersedia, kretifitas guru serta kebijakan-kebijakan lainnya.

### **2.3.2 Kategorisasi Sumber Belajar**

Karena sumber belajar memiliki pengertian yang sangat luas, maka dibawah ini dijelaskan mengenai apa saja yang termasuk kategori yang bias disebut sebagai sumber belajar.

- a. Tempat atau lingkungan sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya.
- b. Benda/ pesan non formal, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik atau pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Misalnya situs, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno dan benda peninggalan lainnya termasuk juga ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, cerita rakyat dan legenda.
- c. Orang, yaitu siapa saja yang memilki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya guru, polisi, ahli geologi dan ahli-ahli lainnya.

- d. Buku/bahan, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik atau format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia, fiksi dan lain sebagainya.
- e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa bencana, peristiwa kerusuhan, dan peristiwa lainnya yang guru dan murid dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Dari keterangan diatas, mengenai apa saja yang biasa disebut sebagai sumber belajar, maka sesungguhnya sangat mudah bagi kita ataupun guru serta murid pada umumnya, untuk memanfaatkan berbagai macam jenis sumber belajar yang ada, namun pada praktiknya terkadang kita masih tergantung pada satu atau dua saja, misalnya hanya memanfaatkan buku paket atau orang sebagai sumber belajar. Namun yang lainnya seakan kurang diperhatikan. Padahal manfaatnya tidak jauh beda dengan sumber belajar yang lain. Misalnya, tempat berupa perpustakaan atau museum. Dua tempat ini menurut penulis mudah dilupakan, padahal manfaatnya begitu luas demi mendukung proses belajar seseorang.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Parcepel dan Ellington (dalam Abuddin, 2009:76) bahwa dari sekian banyaknya sumber belajar hanya buku teks yang banyak dimanfaatkan. Seperti halnya, banyak sumber belajar di perpustakaan yang belum dikenal dan belum diketahui penggunaannya. Keadaan ini diperparah dimana pemanfaatan buku sebagai sumber belajar masih bergantung pada kehadiran guru, jika guru tidak hadir maka sumber belajar lain termasuk buku pun tidak dimanfaatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu kehadiran guru secara fisik mutlak diperlukan, disisi lain sebenarnya banyak sumber belajar disekitar

kehidupan peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Salah satu contoh sumber belajar sejarah adalah situs *water Toren* PDAM.

Dengan memanfaatkan situs *water Toren* PDAM sebagai sumber belajar sejarah siswa bisa jauh lebih paham lagi mengenai materi ajar, khususnya pelajaran penjajahan Belanda di Indonesia. Tidak hanya melihat secara langsung bangunan peninggalan belanda tapi siswa juga dapat mendapatkan informasi yang lebih tepat dari pengurus atau petugas situs *water Toren* PDAM yang paham atau mengentahui sejarah situs tersebut berdiri.

### **2.3.3 Fungsi Sumber Belajar**

Mengajar bukanlah menyelesaikan penyajian suatu buku, melainkan membantu peserta didik mencapai kompetensi. Karena itu hendaknya pengajar menggunakan sebanyak mungkin sumber bahan pelajaran, karena sumber belajar memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Pengembangan bahan ajar secara ilmiah dan objektif
- b. Membantu pengajar dalam mengefisiensi waktu pembelajaran dan menghasilkan pembelajaran yang efektif
- c. Mendukung terlaksananya program pembelajaran yang sistematis
- d. Merigankan tugas pengajar dalam menyajikan informasi atau materi pembelajaran, sehingga pengajar dapat lebih banyak memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada peserta didik
- e. Meningkatkan keberhasilan pembelajaran, karena peserta didik dapat belajar lebih cepat dan menu jang penguasaan materi pembelajaran. Mempermudah

peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peran pengajar tidak dominan dan menciptakan kondisi atau lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar

- f. Peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minatnya
- g. Memberikan informasi atau pengetahuan yang lebih luas tidak terbatas ruang, waktu, dan keterbatasan indera.



**Gambae 2.3.3 Benteng Merah Putih Kito.**

(Sumber; <https://kebudayaam.kemdikbut.go.id/bpcbambi/benteng-merah-putih-kito/> pada 3 Agustus 2020).

Dari keterangan diatas sudah cukup jelas jika sumber belajar sangatlah penting dalam pembelajaran sejarah. Salah satu sumber belajar yang bisa di manfaatkan adalah situs sejarah diamana siswa dapat melihat langsung peninggalan-peninggalan bersejarah seperti contohnya situs *water Toren* PDAM. Dengan memanfaatkan sejarah lokal yang ada di sekitar khususnya situs sejarah, peserta didik dapat melihat

melihat secara nyata peninggalan bersejarah tersebut dan informasi yang didapat akan jauh lebih banyak ketimbang hanya membaca buku.

#### **2.3.4 Manfaat Sumber Belajar**

Sumber belajar sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari kegiatan pembelajaran sangat besar kegunaannya. Ada berbagai manfaat dari sumber belajar, antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas pendidikan. Siswa belajar tidak tergantung pada satu-satunya sumber, seperti guru, melainkan dapat memanfaatkan berbagai sumber lain.
2. Memberikan kemungkinan terlaksananya pembelajaran yang sifatnya lebih individual.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran.
4. Lebih memantapkan pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai jenis media yang dapat menyajikan informasi atau materi pembelajaran secara lebih konkret.
5. Memungkinkan belajar secara seketika. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penyajian berbagai sumber dapat memberikan pengalaman langsung bagi seseorang tanpa harus terikat atau bergantung pada guru.
6. Memungkinkan penyajian untuk jangkauan lebih luas, pengakijan, untuk sesuatu yang sulit dijangkau oleh indra kita. (Nirwana Herman .2005:19)

### 2.3.5 Pemanfaatan Situs Sejarah sebagai Sumber Belajar

Kata *sejarah* secara harafiah berasal dari kata Arab (قرجش) *syajaratun* yang artinya pohon (Agung, 2013:54). Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (خيرات). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah *waktu* atau *penanggalan*. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia (Kuntowijoyo, 2012:87). Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Sejarah seringkali diartikan secara negatif misalnya sebagai “mitos” padahal sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang member pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Kata Inggris *history* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* kini berarti “masa lampau umat manusia” (Hugiono, 2011:89).

Sedangkan sejarah dalam bahasa Jerman yaitu *geschichte* yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. *Geschichte* sendiri memiliki arti sesuatu yang telah terjadi. Kedua kata tersebut memberikan arti yang lebih kompleks tentang sejarah, yaitu sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan manusia. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Sejarah dalam fungsinya bukan hanya sekedar mengingat masa lampau tapi sejarah adalah cerminan aktivitas

kehidupan manusia dimasa lampau pada masa kini. Sejarah ibarat kompas bagi kehidupan atau dasar bagi seorang pilot untuk mengambil keputusan, karena sejarah adalah kristalisasi dari semua pengetahuan, semua ilmu dan semua yang telah dipelajari sejak manusia ada. Kondisi yang demikian, memungkinkan sejarah untuk mengangkat nilai-nilai universal yang terkandung dari setiap bentuk budaya manusia. Dengan demikian pendidikan sejarah tidak hanya diarahkan untuk menanamkan pemahaman masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa tentang adanya perkembangan masyarakat kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagaiwarga Indonesia dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia.

Berdasarkan pengertian harfiah tersebut maka materi sejarah itu sangat luas karena menyangkut perubahan perubahan atau peristiwa-peristiwa kehidupan dan kenyataan sekitar kita. Apabila manusia sebagai pemegang peranan utama dalam sejarah, maka tidak seluruh kegiatan manusia itu akan menjadi isi cerita sejarah. Isi cerita akan dibatasi oleh pendirian ataupun tujuan penyusunan sejarah. Suatu peristiwa yang bersifat kemanusiaan dapat dipilih dan ditentukan menjadi isi cerita sejarah bila peristiwa itu merupakan bagian penting dari pada perjuangan manusia ke arah hidup yang lebih sempurna.

Demikianlah peristiwa atas fakta sejarah yang begitu banyaknya perlu diseleksi. Jenis fakta –fakta itu beragam, berananeka warna, ada fakta yang berhubungan dengan politik, diplomasi, perang, konstitusi, ekonomi, kebudayaan, sosial dan sebagainya itu terasa kebutuhan untuk membagi-bagi sejarah ke dalam

ranting-rantinganya lebih mengkhhususkan untuk memungkinkan pemusataan perhatian pada bagian-bagian dari sejarah.

Suyono & Hariyanto (2011:62) pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang yang berkaitan dengan waktu. Pencapaian kualitas pembelajaran kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab professional seorang guru, misalnya membuat pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, yang tidak kalah pentingnya dari proses pembelajaran adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal namun, salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional (Tanwey, 2014:87).

Pelajaran ilmu pengetahuan (IPS), khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pembelajaran hafalan dan membosankan (Wina, 2011:21). Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian di ungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan (Wina, 2008:59).

Pembelajaran sejarah sangat mengharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran disekolah. Siswa harus berusaha menemukan bukti-bukti dari peristiwa masa lampau (sumber sejarah), mengelolah atau mengadakan kritik terhadap sumber tersebut, menafsirkan dan kemudian menyusunnya menjadi cerita sejarah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dikelas, tetapi lebih berperan dalam banyak dimensi, sebagai seorang pembimbing aktivitas siswa. Tugas siswa seperti seorang sejarawan profesional, meskipun baru pada tingkat pengenalan atau tahap awal. Mereka dapat mengumpulkan, mengelolah, menafsirkan, dan menyimpulkan sumber sumber dengan berbagai macam cara, bahkan terpaksa buku pelajaran sejarah disekolah pun dapat dipakai sebagai sumber, tergantung dari bagaimana kita memperlakukan sumber tersebut. Siswa memahami bahwa pembelajaran sejarah dibuat dari berbagai macam sumber dengan berbagai sudut pandang. Dengan demikian kemampuan kritik dan mengemukakan pendapat dapat diingatkan. Siswa akan dapat generalisasi yang dapat membantu mengetahui perilaku manusia masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.

Sejarah sebagai sebuah peristiwa kemanusiaan tentunya akan meninggalkan, selain bukti-bukti peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalamnya (Aman, 2011:82). Mempelajari sejarah akan membangkitkan kesadaran masyarakat dalam keterikatanya dengan manusia lain sebagai sebuah komunitas dari yang terkecil, yaitu keluarga, sampai pada suatu bangsa. Dengan kesadaran bangsa, maka kita akan menerima keberagaman sebagai suatu kenyataan. Perbedaan yang ada tidak dipandang sebagai suatu

masalah, tetapi bias dilihat satu potensi. Dari kisah sejarah kita dapat mengambilnya sebagai inspirasi. Meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah yang berupa tragedi. Semua itu dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Mempelajari sejarah juga mempupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu dimana peristiwa itu terjadi tanpa menghilangkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural atau dimana proses dimana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya. Dengan mempelajari sejarah kita tidak akan mudah terjebak pada opini karena terbiasa berpikir kritis, analitis dan rasional serta didukung fakta. Dengan memiliki peristiwa masa lampau, kita akan menghormati dan senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya kenyataan bahwa sejarah sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu tetapi bagi mereka yang meragukan hasil peradaban manusia ini, baiklah disini akan di paparkan guna sejarah. Sejarah itu berguna secara instrinsik dan ekstrinsik secara instrinsik, sejarah berguna sebagai pengetahuan. Seandainya sejarah tidak ada gunanya secara instrinsik. Akan tetapi, disadari atau tidak, ternyata sejarah ada dimanamana.

Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan segenap ptensinya sekaligus menghindari dari kesalahan masa lalu, baik yang dilakukan orang lain maupun kesalahan yang pernah dilakukan sendiri. Melalui sejarah akan

menghindarkan diri dari mengulangi kesalahan masa lalu. Terdapat pepatah yang menyatakan “keledai tidak akan mau terperosok pada lubang yang sama dua kali” menunjukkan bahwa manusia harus lebih mulia dari pada hewan. Jika hewan saja tidak mau mengulangi kesalahan yang sejenis maka manusia yang melakukan lebih rendah dari hewan. Mengapa situs sejarah dijadikan sebagai sumber belajar, karena situs sejarah merupakan lingkungan belajar yang diciptakan khusus untuk mempengaruhi atau memberikan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Maka itulah yang kemudian dinamakan belajar. Ada sebuah interaksi dalam sebuah proses belajar, dan dari interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.

Lingkungan belajar sendiri bisa berupa lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam (fisik), dan lingkungan kultural. Dan situs-situs sejarah merupakan lingkungan alam (fisik) yakni bias berupa museum, candi-candi, dan relief-relief sejarah. Alam sekitar adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa “sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan” (*Ecole pour la vie parlavie*) (Abdul, 2012:58). Dikemukakan, bahwa “bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat.” Pandangan tersebut sedikit menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/ pengajaran yang sangat penting.

Situs sejarah memiliki berbagai kegunaan. Selain sebagai penelitian arkeologis, situs sejarah dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa dimana siswa bisa berlatih menganalisa peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah yang berupa situs sejarah tersebut. Situs sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, maka situs sejarah tersebut akan menjadi alternatif sumber media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa mengenai materi yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Sejarah akan menjadi pelajaran yang membosankan jika dalam kegiatan pembelajarannya tidak dilakukan dengan metode yang inovatif dan menarik. Situs sejarah dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Sebab dalam hal ini siswa akan mengalami kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan siswa dituntut untuk memvisualisasikan imajinasi mereka yang berkaitan dengan situs sejarah sebagai sumber belajar mereka. Hal tersebut akan meningkatkan peran aktif siswa di kelas sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik belajar sejarah dengan sumber belajar yang nyata dan lebih dekat dengan kebenaran.

Dewasa ini, dikalangan masyarakat termasuk kalangan pendidikan, memandang bahwa situs-situs sejarah hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan atau pun sebagai bukti bahwa pernah ada sebuah peninggalan di masa lampau. Akibatnya, tidak banyak guru di sekolah yang memanfaatkan situs sejarah tersebut sebagai sumber belajar bagi siswa dalam mata pelajaran sejarah. Bagi dunia

pendidikan sebenarnya situs sejarah dapat menjawab sebuah persoalan atau pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, budaya dan lingkungannya.

Situs sejarah sebagai sumber belajar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau wahana yang mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Situs sejarah merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar khususnya pada mata pelajaran sejarah karena dianggap sebagai tempat yang tepat dalam memberikan simulasi maupun tempat yang bisa secara langsung memberikan gambaran padapeserta didik sehingga mereka bisa langsung memahami apa itu situs sejarah.

Dan untuk saat ini, upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui kegiatan kunjungan ke situs-situs sejarah Kuntowijoyo (2012:80), diantaranya:

1. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk materi tertentu, guru perlu sering megajak, menugaskan atau menyarankan siswa berkunjung ke situs-situs sejarah guna membuktikan uraian dalam buku teks dengan melihat bukti nyata yang terdapat di situs-situs sejarah.
2. Memberikan pembekalan terlebih dahulu kepada siswa sebelum melakukan kunjungan ke situs sejarah, terutama berkaitan dengan materi yang akan diamati. Kegiatan ini dilakuakn agar pada diri siswa tumbuh rasa ingin mengetahui dan membuktikan apa yang diinformaikan oleh gurunya atau dari pemandu tempat situs sejarah.

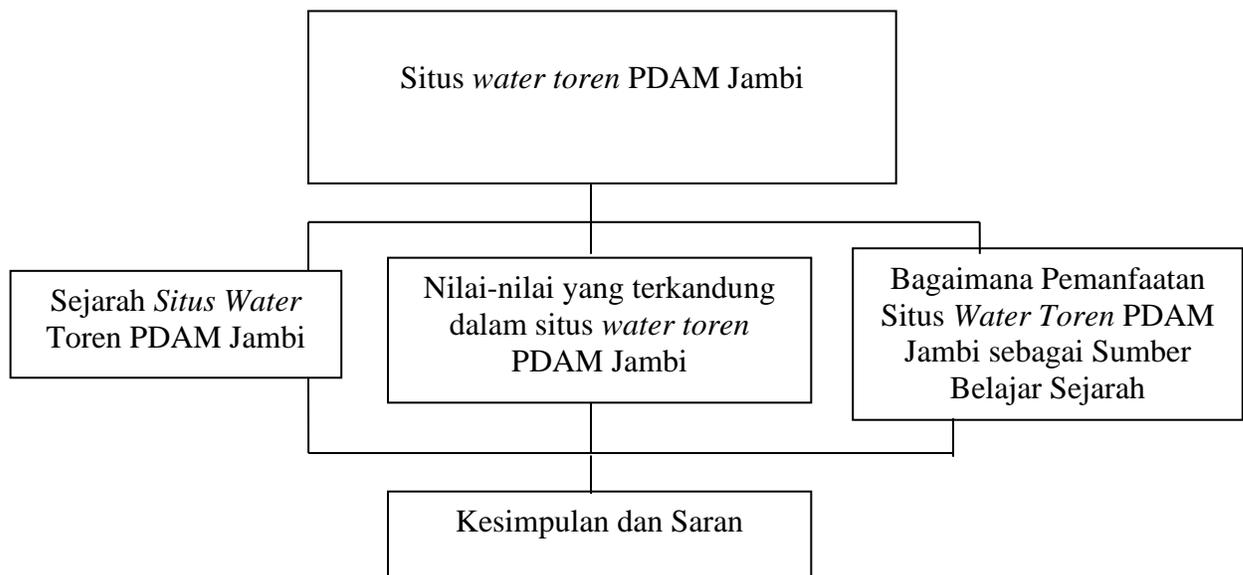
3. Menyediakan alat bantu pendukung pembelajaran bagi siswa, berupa lembar panduan atau LKS yang materinya di susun sesingkat dan sepadat mungkin serta mampu menumbuhkan daya kritis siswa terhadap objek yang di amati.
4. Selama kunjungan guru atau pemandu situ sejarah berada dekat dengan siswa untuk memberikan bimbingan dan melakukan diskusi kecil dengan siswa berkenaan dengan objek yang diamati.
5. Setelah kegiatan kunjungan, siswa diminta untuk membuat laporan berupa kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan kunjungan ke situs sejarah, kemudian hasil tersebut di diskisikan dalam kelas.
6. Pada bagian akhir, guru perlu melakukan evaluasi terhadap program kegiatan kunjungan tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan kunjungan tersebut.

Akhirnya melalui pemanfaatan situs sejarah salah satunya situs water toren PDAM Jambi sebagai sumber belajar diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan kita dan keberadaan situs sejarah tidak hanya menjadi penghias atau monument kota.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki sumber bersejarah, baik yang berkaitan dengan sejarah nasional maupun lokal, salah satunya situs *water toren* PDAM Jambi mempunyai arti yang sangat penting bagi sejarah di Indonesia, khususnya di Jambi. Selain memiliki ikatan historis yang kuat, sumber-sumber tersebut menyimpan beragam informasi yang dapat digali. Sepertihalnya bidang pendidikan,

keberagaman ini mestinya dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah di sekolah-sekolah ataupun Universitas sekalipun. Ketika kita berbicara soal sejarah berarti berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia diwaktu yang lampau dalam berbagai aspeknya.



**Gambar 2.4 Pradikma Penelitian.**